

DAMPAK IMPLEMENTASI RGEK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Wardoyo

Rizki Muti Agustini

Universitas Gunadarma

wardoyo@staff.gunadarma.ac.id

Abstract

This research aims to find and analyze influence risk profile, good corporate governance, earnings, and capital on the banking sector companies in Indonesia public company. Based on the completeness of data, there are only 14 banks to the period observation in 2009-2011 that able to be analyzed. The analysis used is multiple regression. The research results show that risk market and risks reputation impact on value of enterprise, while credit risk, risk liquidity, operational risk, risk law, and risks compliance have not been affecting the value of enterprise. Size of the board of commissioners, independence of the board of commissioners, size of the board of directors, and the number of audit committee have not been affecting the value of enterprise. While, ROE impacts on value of enterprise. In the other hands, ROA, BOPO, and CAR values have not been affecting the value of enterprise.

Keywords: *corporate value, tobin's Q, risk profile, good corporate governance, earnings.*

1. PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan sistem perekonomian negara. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari unit ekonomi surplus dan menyalurkannya kembali kepada unit ekonomi defisit dalam bentuk kredit. Disamping itu, bank juga sebagai salah satu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Selain itu, bank sebagai perusahaan juga tidak dapat mengesampingkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham, (Djabid, 2009).

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank. Pedoman perhitunganselengkapnyadiatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Peran kualitas manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kualitas manajemen yang baik tentunya dapat diukur dengan baik atau tidaknya penerapan *good corporate governance* dan manajemen risiko di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor pendapatan dan faktor permodalan hanya merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai contoh, apabila presentase risiko kredit dan risiko likuiditas memberikan peringkat yang baik maka sebagai investor ataupun kreditur tidak akan berpikir ulang untuk melakukan bisnis di bank tersebut (Permana, 2012).

Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Permana, 2012). Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan, karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menjalankan dan memberikan informasi *good corporate governance* yang baik.

Informasi mengenai kinerja keuangan juga kerap diinformasikan oleh perusahaan. Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat terus menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Cheng dan Christiawan, 2011). Salah satu yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Hal tersebut berarti mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* adalah merupakan contoh indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak penerapan RGEC yang terdiri dari: 1) *Risk Profil*; 2) *Good Corporate Governance*; 3) *Earning*; 4) *Capital* terhadap nilai perusahaan. RGEC merupakan metode terbaru dalam menilai kinerja bank, Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Susanti, 2010). Untuk mencapai nilai perusahaan, para pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaannya kepada para profesional sebagai manajemen maupun komisaris. Baik atau buruknya manajemen mengelola suatu perusahaan

dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan akan berlomba – lomba untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yang ditandai dengan meningkatnya harga saham di pasar (Rahayu, 2010)

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan yang dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian para investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008) rasio penilaian terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q.

Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 faktor-faktor penilaiannya adalah :

- a. Profil risiko (*risk profile*): Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.
- b. *Good Corporate Governance* (GCG): Dalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsi-prinsip GCG tersebut diantaranya: keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran.
- c. *Earnings*: Dalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja earnings, dan *sustainability earnings* bank.
- d. *Capital*: Dalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

2.1. Risk Based Bank Rating (RBBR)

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan (iv) faktor eksternal.

Risiko pasar (*Market Risk*) adalah risiko yang timbul karena adanya variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh Bank dan dapat merugikan Bank. Variabel pasar antara lain suku bunga dan nilai tukar.

Risiko Likuiditas (*Loan To Deposit*) adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi

aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Likuiditas, parameter yang digunakan adalah: (i) komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif; (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban; (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) karakteristik dan kompleksitas bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) fraud, baik internal maupun eksternal, dan (v) kejadian eksternal.

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2.2. Good Corporate Governance (GCG)

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham (Laila, 2011).

Tumirin (2007) menyatakan adanya harapan dengan diterapkannya *good corporate governance*, yaitu tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan

kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholders dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari peraturan (*regulatory driven*) "memaksa" perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, 2006).

Mekanisme *corporate governance* meliputi banyak hal, contohnya jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan keberadaan komite audit. Dengan adanya salah satu mekanisme *good corporate governance* ini diharapkan *monitoring* terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem *good corporate governance* diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai (Carningsih, 2009). Dalam penelitian Carningsih (2009), indikator mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah komisaris independen. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2.3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Modigliani dan Miller dalam Ulupui (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) dalam Yuniasih dan Wirakusuma (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penilaian kinerja lainnya juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba (Rahayu, 2010). Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Hal tersebut berarti mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) adalah merupakan contoh indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Hasil penelitian Wardoyo dan Veronica (2013) menunjukkan ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu menurut Sudyatno dan Fatmawati (2013), semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank untuk memperoleh laba semakin kecil.

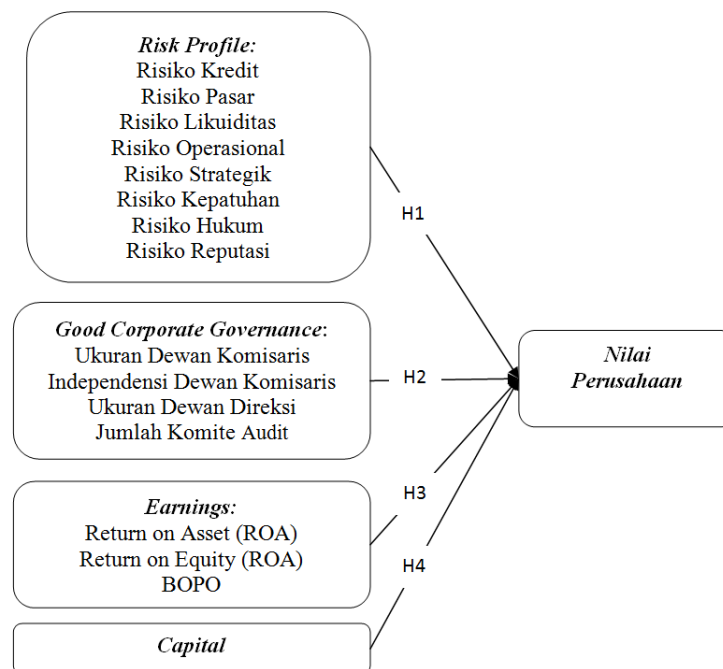
2.4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Analisis terhadap pengelolaan Permodalan Bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan. Permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka untuk menguji dampak implementasi RGEK terhadap nilai perusahaan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : *Risk profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H2 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H3 : *Earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- H4 : *Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hipotesis diatas maka dibangun sebuah model penelitian seperti pada ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 1.
Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan perbankan yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah 32 bank yang terdaftar di bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian sensus di mana semua anggota populasi diambil sebagai sampel. Berdasarkan

kelengkapan data sampel berjumlah 14 bank. Data sekunder yang digunakan adalah *annual report* tahun 2009 - 2011 yang dapat diakses dari *website* masing-masing bank maupun *website Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Variabel independen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Sedangkan independen pada penelitian ini adalah: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda melalui program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 19. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NP = a + b_1 r_{\text{pasar}} + b_2 r_{\text{kredit}} + b_3 r_{\text{likuiditas}} + b_4 r_{\text{operasional}} + b_5 r_{\text{hukum}} + b_6 r_{\text{reputasi}} + b_7 r_{\text{strategik}} + b_8 r_{\text{kepatuhan}} + b_9 \text{UDK} + b_{10} \text{IDK} + b_{11} \text{UDD} + b_{12} \text{JKA} + b_{13} \text{BOPO} + b_{14} \text{CAR} + b_{15} \text{ROA} + b_{16} \text{ROE} + e$$

Dimana

NP	= Nilai Perusahaan
a	= konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , ... b _n	= koefisien regresi
r _{pasar}	= risiko pasar
r _{kredit}	= risiko kredit
r _{likuiditas}	= risiko likuiditas
r _{operasional}	= risiko operasional
r _{hukum}	= risiko hukum
r _{reputasi}	= risiko reputasi
r _{strategik}	= risiko strategik
r _{kepatuhan}	= risiko kepatuhan
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
IDK	= Independensi Dewan Komisaris
UDD	= Ukuran Dewan Direksi
JKA	= Jumlah Komite Audit
ROA	= <i>Return on asset</i>
ROE	= <i>Return on equity</i>
BOPO	= bopo
CAR	= Capital Adequacy Ratio
e	= Faktor Pengganggu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi dapat menjelaskan bagaimana bentuk pengaruh dari setiap variabel bebas pada variabel respon. Persamaan regresi yang diperoleh dari tabel 1 adalah sebagai berikut:

$$NP = 0,203 + 0,066 r_{\text{kredit}} - 0,173 r_{\text{pasar}} - 0,046 r_{\text{likuiditas}} + 0,046 r_{\text{operasional}} - 0,103 r_{\text{hukum}} + 0,198 r_{\text{reputasi}} + 0,012 r_{\text{strategik}} - 0,090 r_{\text{kepatuhan}} + 0,033 \text{UDK} + 1,039 \text{IDK} + 0,018 \text{UDD} - 0,032 \text{JKA} + 0,168 \text{BOPO} + 1,021 \text{CAR} - 0,025 \text{LnROA} + 0,015 \text{LnROE} + e$$

4.1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis H1 menyatakan bahwa *Risk profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1, nilai t_{hitung} untuk variabel risiko kredit lebih kecil dari t_{tabel} ($1,354 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,188 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko pasar lebih kecil dari t_{tabel} ($-3,260 < -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,003 < 0,050$), maka hipotesis H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko pasar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko likuiditas lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,588 > -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,562 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko operasional lebih kecil dari t_{tabel} ($0,517 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,609 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko hukum lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,479 > -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,152 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko hukum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko reputasi lebih besar dari t_{tabel} ($2,683 > 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,013 < 0,050$), maka hipotesis H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko reputasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko strategik lebih kecil dari t_{tabel} ($0,255 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,801 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko strategik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel resiko kepatuhan lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,165 > -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,255 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko kepatuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi			Koefisien Parsial	
	B	Std. Error	t Tabel	t	Sig.
(Constant)	.203	.523		.387	.702
rkredit	.066	.048	2,0181	1.354	.188
rpasar	-.173	.053		-3.260	.003
rlikuiditas	-.046	.078		-.588	.562
roperasional	.046	.089		.517	.609
rhukum	-.103	.069		-1.479	.152
rreputasi	.198	.074		2.683	.013
rstrategik	.012	.049		.255	.801
rkepatuhan	-.090	.077		-1.165	.255
UDK	.033	.056		.582	.566
IDK	1.039	.528		1.968	.060
UDD	.018	.027		.656	.518
JKA	-.032	.053		-.605	.551
Ln_ROA	-.025	.034		-.755	.457
Ln_ROE	.122	.047		2.612	.015
BOPO	.168	.318		.529	.601
CAR	1.021	.505		2.019	.054

Sumber : Data diolah, 2013

Hipotesis H2 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1, nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran dewan komisaris lebih kecil dari t_{tabel} ($0,582 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,566 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel independensi dewan komisaris lebih kecil dari t_{tabel} ($1,968 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,060 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran dewan direksi lebih kecil dari t_{tabel} ($0,656 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,518 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah komite audit lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,605 > -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,551 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis H3 menyatakan bahwa *Earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1, nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah ROA lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,755 > -2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,457 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel ROE lebih besar dari t_{tabel} ($2,612 > 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% ($0,015 < 0,050$), maka hipotesis H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} untuk variabel BOPO lebih kecil dari t_{tabel} ($0,529 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,601 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis H4 menyatakan bahwa *Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1, nilai t_{hitung} untuk variabel CAR lebih kecil dari t_{tabel} ($2,019 < 2,0181$) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% ($0,054 > 0,050$), maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2. Pembahasan

Pengaruh *Risk Profile* terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *risk profile* yang diukur dengan variabel risiko pasar dan risiko reputasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepatuhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil ini maka investor tidak melihat kinerja dari *risk profile* secara keseluruhan, namun hanya risiko pasar dan risiko reputasi. Investor yakin bahwa sektor perbankan sudah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga investor tidak lagi melihat risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko kepatuhan sebagai sesuatu masalah yang harus dipertimbangkan dalam berinvestasi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bahwa karakteristik risiko pasar dan risiko reputasi berpengaruh terhadap kinerja bank, sementara risiko-risiko yang lain tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Karakteristik risiko pasar meliputi: (1) Eksposur risiko pasar dari trading sangat signifikan; (2) *Mismatch* posisi *trading book* sangat signifikan; (3) Eksposur nilai tukar sangat signifikan; (4) Struktur asset dan kewajiban bank sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari *repricing gap* asset dan kewajiban yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan pendapatan bunga bank maupun kemampuan modal dalam menyerap potensi kerugian; (5) Portofolio bank didominasi oleh instrument keuangan

yang sangat kompleks; dan (6) Aktivitas trading bank didominasi transaksi atas rekening sendiri dan pembentukan pasar.

Karakteristik risiko reputasi menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah (1) Terdapat pengaruh reputasi negatif dan pemilik bank dan perusahaan terkait dengan skala pengaruh yang sangat material dan membutuhkan tindak lanjut dan manajemen dengan segera; (2) Terjadi pelanggaran/potensi pelanggaran etika bisnis dengan skala material dan membutuhkan lanjut dan manajemen dengan segera; (3) Produk bank sangat kompleks sehingga sangat membutuhkan pemahaman khusus nasabah; (4) Kerjasama bisnis yang dilakukan dengan bisnis jumlahnya material; (5) Frekuensi pemberitaan negatif terhadap bank sangat banyak, pemberitaan negatif sifatnya sangat material, dan ruang lingkup pemberitaan yang sangat besar relatif terhadap skala bank; (6) Frekuensi penyampaian keluhan sangat tinggi dan sangat material.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ujijanto dan Pramuka (2007). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan nilai suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Ramdhani (2008); Wardoyo dan Veronica (2013) yang juga mendapatkan hasil variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Adanya monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai apabila terdapat perbedaan kepentingan seperti itu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Vafeas (2000) pada Suranta (2005) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih sedikit justru dianggap lebih baik oleh investor. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Mutmainah (2012) kemudian Allen dan Gale (2000) dalam Beiner, *et al.* (2003) yang menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Mereka juga menyarankan bahwa dewan direksi yang jumlahnya besar kurang efektif daripada jumlah dewan direksi yang jumlahnya kecil. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi. Loderer dan Peyer (2002) dalam Beiner, *et al.* (2003) juga menemukan bukti bahwa jumlah dewan direksi yang besar akan menghasilkan kinerja perusahaan yang rendah.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wardoyo dan Veronica (2013); Aminah dan Ramdhani (2008) yang mendapatkan hasil variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kemungkinan keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Pengaruh *Earning* terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian ini sejalan mendukung penelitian Putra dkk (2007), hasil ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV, dimana PBV merupakan salah satu alat ukur nilai perusahaan. Hasil analisis penelitian oleh Febrina menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi ROA dengan nilai perusahaan. Penelitian tersebut mengindikasikan dengan kondisi *return on asset* yang baik atau meningkat tidak mempunyai potensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor sektor perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013); Ardimas dan Wardoyo (2014); dan Bancin (2007) bahwa *return on equity* memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia dalam menghasilkan *net income*. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan optimal dari modal yang ditanamkan maka semakin tinggi keuntungan yang dicapai yang juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. BOPO pada teorinya semakin besar rasio ini berarti manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasi yang relatif lebih kecil sebagai akibat operasinya kurang efisien atau biaya operasi yang relatif lebih besar rasio ini berarti manajemen semakin beroperasi kurang efisien sehingga laba akhirpun akan semakin kecil. Kondisi ini akan menurunkan reputasi bank meraih laba sehingga pada akhirnya berdampak pada harga saham perusahaan dan selanjutnya adalah semakin menurun *return* saham (Suardana, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2009) menghasilkan BOPO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) yang menyatakan kecukupan pemenuhan modal (CAR) tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulannya dapat diketahui bahwa (1) variabel *risk profile* yang diukur dengan risiko pasar dan risiko reputasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel *risk profile* lainnya, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan; (2) variabel *good corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan; (3) variabel *earnings* yang diukur dengan, *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan untuk variabel *return on asset* (ROA) dan *operational efficiency ratio* atau BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan; (4) variabel *capital* yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan.

5.2. Saran

Untuk kemajuan penelitian selanjutnya, maka dikemukakan saran: (1) untuk menambah variabel independen lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) untuk memperpanjang periode pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardimas, Wahyu dan Wardoyo. 2014 Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* CSR terhadap Nilai Perusahaan pada Bank *Go Public* yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Benefit*, 18(1), pp. 57 – 66.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, M.M. dan Zimmerman, H., 2004 An integrated framework of corporate governance and firm valuation: Evidence from Switzerland. ECGI Working Paper Series in Finance.
- Carningsih. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Universitas Gunadarma*
- Cheng, M., dan Christiawan, Y. J. 2011. Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap abnormal return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 131, pp. 24-36.
- Djabid, 2009 Kebijakan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Utang : Sebuah Perspektif *Agency Cost*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 13 (12), pp. 249 – 259.
- Defri, 2012 Analisis *Capital Adequacy Ratio* CAR, Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 1 (1).
- FCGI, 2001 Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan. Edisi Ketiga. Jakarta.
- Febrina, N., 2010 Pengaruh Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Wholesale yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Ghozali, I.. 2011 *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C., dan Meckling W.H. 1976 Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305-60.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006 Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Laila, N., 2011 Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Universitas Gunadarma. tidak dipublikasikan.
- Permana, B.A., 2012 Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEK. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1 (2).
- Purwaningtyas, E.P., 2011 Analisis Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 – 2009. Skripsi. Universitas Diponegoro. tidak dipublikasikan
- Putra, C., dan Haryanto, P., 2006 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Beta Saham Terhadap *Price To Book Value* Studi pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 – 2006. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi JSMO*, 4 (2).
- Rahayu, S. 2010 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang. tidak dipublikasikan

- Setyawan, A.W.P., 2012. Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2008 – 2011. Skripsi. Universitas Diponegoro. tidak dipublikasikan
- Siallagan, H., dan Machfoedz, M. 2006 Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan'. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Suardana, K.A., 2009 Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2).
- Sudiyatno, B., dan Fatmawati, A., 2013 Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap kinerja Bank Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9 (1), pp. 73-86
- Suranta dan Midiastuty. 2005. *Corporate Governance, Earnings, dan Return Saham*. Simposium Riset Ekonomi II.
- Susanti, R. 2010 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP. tidak dipublikasikan
- Tumirin. 2007. Analisis Penerapan Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal BETA Bisnis, Ekonomi, dan Akuntansi*, 6 (1).
- Ulupui, I. G. K. A. 2007 Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Return Saham*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 2.
- Wardoyo dan Veronica, T.M. 2012 Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen* 4 (2), 2013.
- Weston, J.F., dan Copeland, T.E., 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Wijayanti dan Mutmainah. 2012 Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2009 – 2011. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis*, 1 (2), pp. 1–15.